

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Surya 14 Agustus 2017

Kajian Karakter Manusia Indonesia

Mahasiswa Kuliah Hanya untuk Dapat Kerja

Saat ini sudah semakin sedikit mahasiswa yang mencintai keilmuan yang mereka dalam di mereka semata-mata hanya fokus kuliah agar bisa mencari pekerjaan.

HAL itu disampaikan pendeta dan anggota komunitas Gusdurian Malang, Kristianto Budi, dalam kajian Karakter Manusia Indonesia di Pusat Pengkajian Pancasila Universitas Negeri Malang (UM), Minggu (13/8). "Saat ini sarjana sastra belum tentu suka baca buku, sarjana kedokteran hewan belum tentu cinta hewan. Mereka hanya mengejar gelar agar bisa diterima di pekerjaan yang mereka inginkan," ujar Kristianto Budi.

Nilai kechintaan pada ilmu seolah menjadi tidak penting dan menghilangkan harga nilai-nilai yang seharusnya tertanam selama menempuh kuliah. "Nilai-nilai itu telah dikapitalisasi, dikomersialisasi, dimanipulasi, atau dipolitisasi, sehingga sudah tidak mampu menjadi akar kehidupan suatu komunitas," jelas Kristianto.

Padaحال, inti dari Pancasila adalah gotong royong. Seharusnya jika itu benar dilaksanakan dalam pengamalan Pancasila di kehidupan sehari-hari, misalnya untuk membangun spiritualitas, tidak akan ada perpecahan antar-agama.

"Gotong royong yang sudah berlangsung juga ada, misal di lingkungan RT atau RW ketika bersih-bersih. Saat itu nilai-nilai masih ada, antara lain nilai kebersamaan, nilai mencapai hasil lebih baik, nilai semangat, dan mengabdikan tindakan baik," kata dia.

Pancasila juga bersumber pada nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. "Jika masih ada semangat untuk mengembalikn nilai-nilai itu, karakter akan mudah terbangun dengan sendirinya. Nilai-nilai personal dipadukan dengan nilai milik orang lain, sedangkan nilai-nilai komunitas diekspresikan bersama. Karakter masyarakat Indonesia pun akan terlihat," tuturnya.

Sementara guru besar Fakultas Sastra UM, Prof Dr Djoko Suryono MPA, mengatakan Indonesia sebagai bangsa yang belum

"Anak-anak bersekolah dan kuliah dituntut untuk menguasai kompetensi. Tinggalkan kompetensi, yang dibutuhkan Indonesia adalah kapabilitas. Ini lebih manusiawi," tuturnya.

la melanjutkan, mengejar kompetensi akan mencetak lulusan robot pencari kerja, sedangkan kapabilitas akan menciptakan generasi muda pencipta kerja. Apalagi, saat ini anak muda berada di samudra informasi bernama internet. "Sementara mereka tidak diajari mentalitas pantang menyerah dengan pendidikan karakter, atau kemampuan membuka mata dan pikiran terhadap semua informasi baru lewat pendidikan literasi. Tuntutannya hanya kompetensi saja," ujar Djoko.

la memconatkan, orangtua di Indonesia sangat bangga anaknya mengikuti kelas akselerasi. Tidak peduli jika anaknya dipaksa lari cepat hingga terjungkal karena kesulitan mengejar kompetensi yang harus dicapai.

"Kelas akselerasi di sini menjadi gaya dan suatu kebanggaan. Padahal di Finlandia, yang disebut-sebut sebagai negara dengan pendidikan terbaik, mereka berjalan pelan-pelan. Pendidikannya alon-alon asli kelakon. Justru ini yang baik," ungkapnya.

Orangtua, lanjutnya, harus pintar hidup di dalam jaman yang sangat berbeda jauh dengan jaman ketika mereka muda dulu. Orangtua yang kemudian kebingungan dalam hal mengurus anak pun banyak. Akhirnya memanjakn dan melindungi anaknya secara berlebihan. (meneng uswatun hasanah)

KAJIAN - Suasana kajian Karakter Manusia Indonesia di Pusat Pengkajian Pancasila Universitas Negeri Malang, Minggu (13/8).

mandap. Ketika dunia sudah menambah revolusi industri keempat, Indonesia belum siap. Dalam ketidakstapan itu, responsnya adalah tergesa-gesa.

"Hampir di semua permasalahan. Bahkan pada ukuran undang-undang juga diubah-ubah. PP (Peraturan Pemerintah) belum dilaksanakan, sudah diubah. Indonesia masih kebingungan," ujar Djoko.

Begitu pula dalam hal pendidikan. Pendidikan anak Indonesia, menurut Djoko, sangat terburu-buru.



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)